

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang

Mahasiswa menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah seorang individu yang sedang menempuh Pendidikan di jenjang perguruan tinggi serta dalam struktur Pendidikan di Indonesia merupakan tingkatan paling tinggi diantara jenjang Pendidikan lainnya. Mahasiswa dengan pendidikannya memiliki kemampuan intelektual, kepekaan sosial serta sikap kritis. Kemampuan mahasiswa tersebut diharapkan mampu menjadi kontrol kehidupan sosial. Mahasiswa juga sebagai agen perubahan, dalam artian mahasiswa tidak hanya menjadi penggagas perubahan, tetapi sebagai objek atau pelaku dalam perubahan tersebut. Mahasiswa juga memiliki peran sebagai generasi penerus bangsa yang sangat diharapkan mempunyai kemampuan, ketrampilan, serta akhlak mulia untuk dapat menjadi calon pemimpin yang siap pakai.

Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar dari daerah asal. Mahasiswa biasanya merantau karena didorong oleh faktor pendidikan (Naim, 1979). Faktor pendidikan tersebut dapat berupa keinginan untuk melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman atau keterampilan dan kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal. Pada umumnya setiap individu manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain di lingkungan sosialnya. Hubungan tersebut menjadi suatu kebutuhan utama dalam bertahan hidup untuk mengembangkan diri. Terutama saat menjadi mahasiswa yang mencoba meraih ilmu di daerah yang berbeda. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran individu lain untuk berinteraksi dan keberadaannya diperlukan dalam kehidupan pribadi individu.

Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya harus bisa menjadi individu yang mandiri. Hal ini mungkin menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa tersebut. Di sisi lain mereka di jauhkan dari orang tua, saudara dan teman yang dikenalnya, di sisi lain mereka dituntut untuk dapat belajar mencari ilmu dimanapun mereka berada. Sebagai mahasiswa rantau, mereka dituntut untuk dapat bertahan

agar tidak kesulitan saat berhadapan dengan lingkungan baru dengan merencanakan beberapa hal-hal yang akan mereka lakukan pertama kali saat datang di lingkungan yang baru untuk mempermudah proses adaptasi di lingkungan kampus, penginapan (kos), atau tempat tinggal yang baru. Studi menyebutkan bahwa 20% hingga 25% mahasiswa tahun pertama tidak menyelesaikan pendidikan tahun keduanya (Hamilton & Hamilton, 2006), dan lebih jauh lagi 20% hingga 30% mahasiswa memilih meninggalkan universitas di tahun berikutnya (Grayson & Grayson, 2003). hal ini disebabkan oleh kegagalan mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, pada tahun pertamanya di perguruan tinggi (Morgans, 2002).

Mahasiswa-mahasiswa rantau dari luar pulau jelas memiliki kultur budaya yang berbeda dengan kota tujuan mereka mencari ilmu. Permasalahan mahasiswa dari luar pulau Jawa adalah permasalahan bahasa. Di Jawa bahasa sehari-hari sudah pasti menggunakan Bahasa Jawa semisal di Surabaya, bahasa sehari-hari adalah Bahasa “Suroboyoan”, bagi mereka dari luar pulau kebanyakan tidak mengerti dengan bahasa sehari-hari tersebut. Mahasiswa rantau yang kurang memahami bahasa sehari-hari yang juga kadang digunakan oleh dosen saat mengajar tentu akan membuat mereka kurang mampu untuk memahami materi perkuliahan yang diberikan. Mahasiswa luar pulau yang kurang bisa beradaptasi dengan budaya di Jawa akan lebih sering untuk berkumpul dengan sesama mahasiswa sedaerah. Mereka cenderung akan menarik diri dari pergaulan dengan teman dari daerah lain yang sering kali menimbulkan kesalahpahaman antar mahasiswa yang berbeda daerah. Kesalahpahaman ini tak jarang akan menimbulkan konflik

Tugas dan tanggung jawab mahasiswa tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga meluas pada pengenalan diri akan keberadaan dirinya pada teman-temannya. Untuk mampu beradaptasi dalam kampus, mahasiswa terlebih dahulu dihadapkan pada kenyataan bahwa ketika mahasiswa memasuki dunia pendidikan tinggi akan berhadapan dengan berbagai realita yang tidak jarang berbeda dengan gambaran ideal atau pengalaman belajar pada masa-masa sebelumnya di sekolah menengah atas. Kenyataan yang harus di jalani adalah sebuah proses pergantian jenjang pendidikan yang di dalamnya ada proses pencarian status dan

identitas pada diri mahasiswa yang kemudian mendukung mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan perannya sesuai dengan status jenjang pendidikannya yang baru ditempuh (Prayitno, 1990). Orang dengan penyesuaian diri yang baik adalah orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang memiliki respons yang muatannya efisien memuaskan dan sehat dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan tanggung jawabnya. Sederhananya, meskipun memiliki kekurangan-kekurangan kepribadian, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat bereaksi secara efektif terhadap situasi-situasi yang berbeda, dapat memecahkan konflik-konflik, frustrasi-frustrasi dan masalah-masalah tanpa menggunakan tingkah laku simtomatik. Karena itu ia relatif bebas dari kecemasan atau gangguan-gangguan psikis dan fisiologis.

Dalam proses penyesuaian diri yang terjadi pada mahasiswa rantau tak jarang ditemukan banyak dari para mahasiswa rantau yang mengalami kesulitan maupun hambatan dalam melakukan proses tersebut. Munculnya rasa tidak nyaman saat berada dalam lingkungan yang baru lalu di dukung dengan munculnya rasa apatis terhadap lingkungan barunya menambah konflik internal pada diri mahasiswa rantau dalam melakukan proses penyesuaian diri. Hal tersebut memicu para mahasiswa rantau yang awalnya optimis yakin dalam keputusannya mengenyam pendidikan di luar daerahnya menjadi pudar, dan tak banyak pula dari mereka akhirnya memutuskan untuk kembali ke daerah asal tempat tinggalnya. Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan berikut ini yaitu, salah satu ciri dari penyesuaian diri yang baik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tingkat kebutuhan yang sifatnya hierarkis dengan unsur sebagai berikut: fisiologis, rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan rasa harga diri. Kegagalan dalam penyesuaian diri dapat menimbulkan sikap yang apatis. Kegagalan penyesuaian diri dapat dilihat dari tanda-tanda kecemasan tinggi, rasa rendah diri, depresi, ketergantungan pada orang lain dan tanda-tanda psikomatis lainnya (Singgih. 2005).

Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa kegagalan proses penyesuaian diri pada mahasiswa rantau juga tidak lepas dari lima faktor yang mempengaruhi, seperti: (1) kondisi fisik, (2) tipe kepribadian, (3) proses belajar, (4) lingkungan asal, (5) agama dan budaya yang dimiliki

oleh masing-masing mahasiswa rantau. Setiap dari mereka memiliki cara sendiri dalam menyesuaikan diri mereka di lingkungan baru yang memiliki perbedaan budaya, cara berkomunikasi dan suku, karena penyesuaian diri adalah bentuk proses yang melingkupi reaksi mental dan tingkah laku, dimana individu sedang berupaya untuk mengambil keberhasilan dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan di dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga tingkat keselarasan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan dimana dia tinggal dapat terwujud dengan baik (Schneiders, 2009).

2. Rumusan Masalah

Salah satu faktor penyebab gagalnya penyesuaian diri para mahasiswa rantau adalah faktor adat, bahasa, dan budaya yang berbeda dari lingkungan asal mereka. Mereka yang berasal dari luar pulau akan memiliki pandangan berbeda saat mereka dihadapkan dengan suasana lingkungan yang ada di kota Surabaya.

Hal ini yang mempengaruhi proses penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asal mereka. Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang ingin di teliti lebih lanjut adalah Apakah ada “hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau di kota surabaya”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di kota surabaya”

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan teoritik, Penelitian ini diharapkan pula akan bermanfaat sebagai tambahan informasi yang memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan ilmu Psikologi Sosial tentang ada tidaknya “Hubungan antara dukungan

sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Kota Surabaya”.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Institusi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pusat informasi bagi pendidik dalam rangka membantu mahasiswa rantau di Kota Surabaya yang berasal dari luar Jawa dalam menyesuaikan diri dengan diri sendiri, maupun sosial.
- 2) Bagi Mahasiswa, dapat memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan sosial bagi proses penyesuaian diri seorang mahasiswa rantau.
- 3) Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, penelitian tersebut antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Uthia Estiane (2015) dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan Instrumen penelitian pengembangan dari dua skala psikologis: (1) *Social Support Questionnaire (SSQ)*, yang disusun oleh Sarason, Levine, Basham dan Sarason (1983). Skala pengembangan tersebut terdiri dari dua dimensi yakni *Perceived Availability of Social Support/Perasaan akan Tersedianya Dukungan Sosial* dan *Satisfaction with Social Support/Kepuasan terhadap Dukungan Sosial*, dengan total aitem sebanyak 27 butir dan enam rentang pilihan jawaban. Nilai koefisien korelasi aitem total bergerak dari angka 0,326 hingga 0,777. Koefisien reliabilitas alpha cronbach yang diperoleh sebesar 0,916, menunjukkan bahwa instrument tersebut reliabel. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa *model summary* pada penelitian ini menunjukkan nilai $R = 0,219$ dan $R\text{ Square} = 0,048$ di mana memiliki arti bahwa 4,8% variabel X mempengaruhi variabel Y (95,2% dipengaruhi oleh variabel lain). Pada tabel 2 hasil tabel anova diperoleh nilai F hitung sebesar 10,083 dengan taraf signifikansi 0,002. Oleh karena kriteria pengujian taraf signifikansi $< 0,05$ H_0 ditolak dan

signifikansi $> 0,05$ H_0 diterima, maka hasil dari penelitian ini adalah H_0 ditolak (signifikansi $< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Asmi Rozali (2015) dengan judul Hubungan efikasi diri akademik dan dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa UEU Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-non eksperimen, dengan teknik sampling berupa *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah alat ukur efikasi akademik, dukungan sosial orangtua, dan penyesuaian akademik. Tingkat reliabilitas dan validitas dari masing-masing alat ukur adalah ($\alpha = 0.703$) efikasi akademik, ($\alpha = 0.919$) dukungan sosial, dan ($\alpha = 0.762$) penyesuaian akademik. Berdasarkan hasil uji *one-way* anova, diperoleh nilai sig. (p) = 0.03; ($p < 0.05$), hipotesis diterima. Artinya efikasi akademik dan dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian akademik secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian akademik pada mahasiswa UEU, Jakarta. Ketika mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam dirinya dan juga memiliki dukungan dari orangtua maka akan membentuk kemampuan menyesuaikan diri terhadap pembelajaran yang baru saja dijalaninya. Selain itu mahasiswa juga lebih bahagia mengikuti perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hizma Rufaida, Erin Ratna Kustanti (2017) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Sumatera di Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan populasi penelitian berjumlah 150 mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro yang bergabung dalam ikatan mahasiswa dari Pulau Sumatra. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengambilan data menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya (32 aitem, $\alpha = 0,925$) dan skala penyesuaian diri (29 aitem, $\alpha = 0,861$). Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan nilai (r_{xy}) = 0,582 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel penyesuaian diri. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 33,9% terhadap penyesuaian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Meding Edi Gunarta (2015) dengan judul Konsep Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang di Denpasar Bali. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data skala konsep diri, dukungan sosial, dan penyesuaian sosial yang disusun oleh peneliti dan telah melalui uji reliabilitas dan validitas alat ukur. Analisa data dilakukan dengan uji statistik regresi serta uji beda menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan nilai $F = 11,277$, pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya adalah ada hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial mahasiswa di Bali. Diperoleh $R^2 = 0,264$ artinya penyesuaian sosial mahasiswa pendatang dijelaskan dengan variabel konsep diri dan dukungan sosial. Hasil analisa uji t menunjukkan tidak ada perbedaan penyesuaian diri, konsep diri dan dukungan sosial antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurayni dan Ratna Supradewi (2017) dengan judul Dukungan Sosial dan Rasa Memiliki terhadap Kesepian Pada Mahasiswa Perantau Semester Awal di Universitas Diponegoro. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa perantau semester awal yang berjumlah 184 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan . Pengumpulan data menggunakan skala kesepian dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,319 - 0,630 dan koefisien $\alpha = 0,908$, skala dukungan sosial dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,304 – 0,745 dan koefisien $\alpha = 0,944$ serta skala rasa memiliki dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,325 – 0,731 dan koefisien $\alpha = 0,916$. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan menggunakan analisis data statistik regresi ganda. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai $R_{x12y} = 0,882$ dan $F_{hitung} = 316,459$ dengan taraf siginifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di Universitas Diponegoro.

Perbedaan utama dari ke lima penelitian diatas dengan penelitian ini terdapat pada dependen variabel yang digunakan, jika variabel y pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penyesuaian sosial maupun penyesuaian akademik saja. Pada penelitian ini menggunakan variabel y

yaitu penyesuaian diri dengan cakupan yang lebih umum. Selain itu, pada penelitian ini mengangkat fenomena pada seluruh kampus dengan mahasiswa rantau yang berada di wilayah Kota Surabaya.